

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang memiliki instrumen keuangan baik dalam jangka panjang yang dapat diperjualbelikan seperti surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. (Hidayat, 2019:20). Instrumen keuangan yang diperjual belikan dipasar modal meliputi: saham, reksadana, obligasi/ surat utang, *exchange traded fund* (ETF) dan derivative. Pasar modal Indonesia semakin berkembang, meskipun dihadapkan oleh sejumlah tantangan baik dari dalam negeri maupun luar negeri (tantangan global), pasar modal Indonesia berhasil memperoleh pencapaian yang positif. Hal tersebut tercermin dari salah satunya adalah penambahan jumlah investor pasar modal. Pencapaian positif turut tercermin dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) total jumlah investor di pasar modal Indonesia per Mei 2023 yang tercermin dari *single investor identification (SID)* berjumlah 11 juta investor, telah meningkat 40% persen dari sebelumnya 7,48 juta investor per akhir Desember 2021. Jumlah ini meningkat hampir 9 kali lipat dibandingkan tahun 2017 yaitu hanya 1,12 juta investor. Selain itu, lonjakan pertumbuhan jumlah investor ritel juga turut berdampak terhadap dominasi investor ritel terhadap aktivitas perdagangan harian di BEI yang mencapai 44,9 persen (bareksa.com, 2023).

Salah satu instrument investasi yang populer di pasar modal adalah investasi saham, Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau

penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Budiman, 2022). Memiliki saham berarti turut memiliki perusahaan tersebut dan berhak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan memiliki hak suara yang dapat turut menentukan kebijakan perusahaan serta menerima bagian dari keuntungan yang dibagikan pada pemegang saham atau deviden.

Salah satu sektor yang dimintai oleh investor khususnya investor *ritel* / perorangan adalah saham perusahaan *consumer goods*. Perusahaan *consumer goods* merupakan perusahaan yang bergerak dibidang barang konsumsi dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Saham perusahaan disektor ini seringkali menjadi rebutan bagi para investor untuk menanamkan modalnya, produk yang dijual biasanya dikenal dan dibutuhkan oleh masyarakat dan produknya berada disekitar kita.

Perusahaan sektor *consumer goods* dikenal dengan sektor difensif jadi perusahaan sektor *consumer good* menjadi sektor yang favorite dan menjanjikan di pasar modal dikarenakan memperoleh keuntungan adalah menjadi impian dari setiap investor yang melakukan investasi di saham. Oleh karena itu, penting bagi para investor melakukan berbagai analisis, seperti fundamental dan teknikal. Analisis fundamental adalah teknik analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dari sebuah perusahaan, cara ini bermanfaat bagi para investor untuk mengurangi resiko investasi dengan memilih saham yang berpotensi untung serta bertumbuh atau memiliki fundamental yang baik.

Analisis fundamental merupakan salah satu metode pengukuran yang digunakan para investor untuk mengetahui keamanan suatu nilai saham (ocbcnisp.com, 2022) metode ini dilakukan dengan memeriksa faktor keuangan dan kondisi ekonomi perusahaan terkait. Indikator yang digunakan dalam analisis fundamental adalah *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning per share (EPS)*, *Price to Book Value (PVB)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Deviden Yield (DY)* dan masih banyak rasio-rasio keuangan lain yang bias digunakan untuk menilai fundamental suatu perusahaan, Tujuan analisis fundamental adalah memperoleh pertimbangan harga saham untuk dibandingkan dengan harga pasar saat ini, dan menilai harga saham saat ini masih menarik sebagai pilihan investasi.

Secara umum rasio-rasio keuangan perusahaan yang harus kali dilihat pada saat menganalisa fundamental perusahaan sebelum membeli saham perusahaan tersebut yaitu rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan /laba yang bisa dilihat dalam rasio *ROE* dan *NPM*, setelah mengetahui perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang baik baik, kemudian rasio yang kedua yang perlu dilihat adalah kemandirian keuangan perusahaan dan seberapa besar ketergantungannya terhadap hutang dan itu bisa dilihat di rasio *DER*. Kemudian investor akan melihat apakah harga saham tersebut saat itu dihargai mahal atau murah itu bisa dilihat pada rasio pasar yaitu *PBV* dan *PER*, setiap lembar saham yang dibeli dengan harga tertentu bisa menghasilkan laba berapa per lembar

sahamnya dan itu dibaca dari rasio *EPS* dan sangat penting juga apakah perusahaan tersebut membagikan deviden setiap tahunnya dan berapa *yiled* yang diberikan, karena investor saham selain berhadap *capital gain* juga berharap deviden dan itu diukur dari rasio *dividen yiled*.

Perusahaan yang memiliki fundamental yang bagus seharusnya diapresiasi oleh pelaku pasar, tetapi praktik yang terjadi tidak selalu demikian, ada perusahaan yang memiliki fundamental yang tidak bagus tetapi harganya selalu naik sehingga saham tersebut memiliki *capital gain* yang tinggi dan ini menjadi fenomena yang biasa di pasar modal. Seorang investor tentu tidak akan berinvestasi di perusahaan yang memiliki fundamental yang buruk karena memiliki resiko yang tinggi, karena pada hakikatnya tujuan investasi adalah memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian.

Dalam berinvestasi saham di pasar modal kita memiliki banyak pilihan saham, menurut katadata.com jumlah saham yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga awal tahun 2023 sudah sebanyak 833 perusahaan (Anur, 2023), yang dikelompokkan menjadi berbagai sektor seperti sektor perbankan, kesehatan, barang, energi, teknologi, transportasi, perindustrian, infrastruktur dan lain sebagainya. Untuk memudahkan memilih dan membantu para investor Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan indeks daftar saham berdasarkan berbagai karakteristik seperti Indeks LQ45, IDX 30, KOMPAS100 dan lain sebagainya.

Berdasarkan kapitalisasi pasar, saham dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu pertama saham *blue chips* atau saham lapis satu yaitu saham dengan nilai

kapitalisasi pasar besar yaitu lebih dari 10 triliun, salam *bluechip* juga penggerak IHSG, memiliki kinerja keuangan yang baik dan harga cenderung stabil. Kategori yang kedua adalah saham *second liner* atau lapis kedua yaitu saham yang memiliki kapitalisasi pasar medium yaitu 1 Triliun – 10 Triliun, kinerja keuangan cukup baik, harga cenderung fluktuatif tapi memiliki kesempatan untuk bertumbuh. Kategori saham yang ke tiga adalah *small cap/third liner* atau saham lapis ketiga yaitu saham dengan kapitalisasi pasar kecil, dibawah 1 Triliun, harga fluktuatif dan memiliki resiko cenderung tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti saham *second liner* (Lapis Dua/*second liner*), saham *second liner* sering diartikan sebagai saham dari sebuah perusahaan yang masih dalam tahap berkembang yang memiliki kapitalisasi pasar di level menengah, banyak diantaranya memiliki kinerja dan fundamental yang baik dan masih memiliki ruang yang besar untuk bertumbuh, walaupun memiliki resiko yang sedang hingga tinggi akan tetapi potensi return (*capital gain*) juga tinggi. Investor kategori moderat dan agresif selalu menyertakan saham *second liner* didalam racikan portofolio investasinya, jadi saham *second liner* sangat menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut dan sektor yang menjadi objek penelitian adalah sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun buku 2018-2022

Tabel dibawa ini menunjukkan *return* saham periode 2018-2022 untuk masing-masing *top market capital* saham bluechips dan *second liner* untuk perbandingan:

**Tabel 1.1 Top Market Capital Perusahaan *Consumer Goods Bluechips***

<b>Top Maket Capital Saham Consumer Goods Bluechips 31 Juli 2023</b>					
<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Harga Sekarang</b>	<b>Harga Sebelumnya</b>	<b>Return Saham (%)</b>
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk Market Cap: 128,281 B	2018	10,450	8,900	17.42%
		2019	11,150	10,450	6.70%
		2020	9,575	11,150	-14.13%
		2021	8,700	9,575	-9.14%
		2022	10,000	8,700	14.94%
INDF	PT Mayora Indah, Tbk Market Cap: 61,902 B	2018	7,450	7,625	-2.30%
		2019	7,925	7,450	6.38%
		2020	6,850	7,925	-13.56%
		2021	6,325	6,850	-7.66%
		2022	6,725	6,325	6.32%
UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk Market Cap: 145,352 B	2018	9,080	11,180	-18.78%
		2019	8,400	9,080	-7.49%
		2020	7,350	8,400	-12.50%
		2021	4,110	7,350	-44.08%
		2022	4,700	4,110	14.36%
GGRM	PT Gudang Garam, Tbk Market Cap: 53,195 B	2018	83,625	83,800	-0.21%
		2019	53,000	83,625	-36.62%
		2020	41,000	53,000	-22.64%
		2021	30,600	41,000	-25.37%
		2022	18,000	30,600	-41.18%
HMSP	PT HM Sampoerna, Tbk Market Cap: 105,268 B	2018	3,710	4,730	-21.56%
		2019	2,100	3,710	-43.40%
		2020	1,505	2,100	-28.33%
		2021	965	1,505	-35.88%
		2022	840	965	-12.95%

Sumber data: sahamidx.com - consumer goods industry diolah kembali

Dari data diatas dapat disimpulkan bawah semua semua harga saham perusahaan *consumer goods* kategori *bluechips* (market cap >10 Triliun) turun jika dibandingkan dengan harga tahun 2018, demikian juga kinerja saham dari tahun tahun cenderung menurun.

**Tabel 1.2 Top Market Capital Perusahaan Consumer Goods Second linier**

**Top Maket Capital Saham Consumer Goods Second Liner 31 Juli 2023**

Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Sekarang	Harga Sebelumnya	Return Saham
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk Maket Cap : 8,012 B	2018	1,200	1,275	-5.88%
		2019	1,300	1,200	8.33%
		2020	1,360	1,300	4.62%
		2021	1,360	1,360	0.00%
		2022	1,320	1,360	-2.94%
CLEO	PT Sariguna Primatirta, Tbk Maket Cap : 7,800 B	2018	284	151	88.08%
		2019	505	284	77.82%
		2020	500	505	-0.99%
		2021	470	500	-6.00%
		2022	555	470	18.09%
DMND	PT Diomond Food Indonesia, Tbk Maket Cap : 7,717 B	2018	-	-	0.00%
		2019	-	-	0.00%
		2020	920	-	0.00%
		2021	875	920	-4.89%
		2022	815	875	-6.86%
ADES	PT Akasha Wira International, Tbk Maket Cap : 7,256 B	2018	920	885	3.95%
		2019	1,045	920	13.59%
		2020	1,460	1,045	39.71%
		2021	3,290	1,460	125.34%
		2022	7,175	3,290	118.09%
TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk Maket Cap : 7,464 B	2018	1,390	1,800	-22.78%
		2019	1,395	1,390	0.36%
		2020	1,400	1,395	0.36%
		2021	1,500	1,400	7.14%
		2022	1,410	1,500	-6.00%

Sumber data: sahamidx.com - consumer goods industry diolah kembali

Dari tabel *top market captial saham consumer goods second liner* diatas dapat dilihat ternyata 4 dari 5 saham perusahaan *consumer goods second liner* memiliki kinerja saham yang bertumbuh dari 2018 s.d 2022 dan kinerja tahun ke tahun relatif bertumbuh hanya PT Diamon Food Indonesia, Tbk (DMND) yang kinerja sahamnya turun, hal itu bisa dipahami karena perusahaan tersebut IPO 22

Januari 2020. Sedangkan perusahaan lainya kinerja sahamnya terus naik bahkan saham PT Akasha Wira International, Tbk (ADES) naik sebesar 680%.

Dari data diatas menarik untuk dibahas lebih lanjut, bahwa saham *second liner* atau saham lapis kedua ternyata menarik untuk dijadikan pilihan investasi, walaupun harga salaminya lebih fluktuatif tetapi hal itu sebanding dengan potensi keuntungan/*capital gain* yang akan didapat lebih besar, asal perusahaan yang dipilih tepat yaitu yang memiliki fundamental yang bagus karena memiliki fundamental yang baguslah yang dipercaya oleh investor.

Salah satu pertimbangan yang digunakan oleh investor dalam membuat keputusan investasi adalah memilih perusahaan yang memiliki fundamental yang bagus, untuk digunakan untuk mengukur resiko investasi dengan cara meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan, maka dari itu peneliti membuat judul yaitu **Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perusahaan Consumer Goods Second Liner di Bursa Efek Indonesia.** Peneliti memilih untuk meneliti sektor *consumer goods* karena sektor tersebut salah satu sektor yang paling diminati oleh masyarakat karena produknya digunakan oleh masyarakat dan biasanya ada disekeliling kita, sedangkan ukuran perusahaan peneliti tertarik meneliti perusahaan *second liner* atau perusahaan lapis kedua karena perusahaan *second liner* adalah perusahaan yang masih berkembang dan banyak diantaranya memiliki fundamental yang baik sehingga kesempatan untuk bertumbuh lebih besar.

Menurut data Bursa EfeK Indonesia (BEI) pada akhir Juli 2023, jumlah perusahaan

*consumer goods – non cyclicals* yang ada di Bursa Efek Indonesia ada 121 perusahaan, 22 perusahaan memiliki *market capital* diatas 10 triliun (*blue chips*), 50 perusahaan memiliki *market capital* 1-10 triliun (*second liner* atau saham lapis kedua) dan sisanya 49 perusahaan memiliki *market kapital* kurang dari 1 trilun atau saham lapis ketiga / *third liner* (idx.co.id, 2023), dari data tersebut jumlah perusahaan lapis kedua atau *second liner* jumlahnya lebih banyak dari jumlah perusahaan *blue chips* maupun *third liner* yang artinya investor sebenarnya memiliki lebih banyak pilihan untuk investasi di saham lapis dua atau *second liner* yang mungkin saja menarik untuk menjadi pilihan investasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Besar kecilnya *Return on Equity* yang dicapai suatu perusahaan akan dianggap menarik bagi investor, ROE yang tinggi harusnya lebih menarik investor dan akhirnya meningkatkan harga saham.
2. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan bisa di representasikan dari rasio *Debt to Equity Ratio*. Investor menyukai berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kemandirian *financial*
3. Perusahaan yang bagus memiliki stabilitas keuangan yang baik, yang mampu mengubah penjualan/pendapatan menjadi laba, hal tersebut digambarkan dalam rasio *Net Profit Margin*
4. Kenaikan dan penurunan *Earning per Share* akan memengaruhi

ketertarikan investor terhadap perusahaan dan indikator penting mengetahui valuasi nilai sebuah saham perusahaan.

5. Mahal atau murahnya suatu saham bisa dilihat dari valuasinya salah satunya adalah *price to book value* dan nilai *PBV* akan menarik perhatian investor sebelum memustikan investasi
6. Mahal atau murahnya suatu saham bisa dilihat dari valuasinya salah satunya adalah *price to earning ratio*, dan nilai *PER* akan menarik perhatian investor sebelum memustikan investasi
7. Tujuan investasi saham adalah untuk mendapatkan *capital gain* dan deviden, perusahaan yang memiliki *deviden yiled* yang tinggi akan dipandang lebih menarik.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis perlu membatasi materi pembahasan dalam dua bagian sebagai berikut:

#### 1. Subjek Penelitian

Faktor fundamental yang diteliti adalah hanya sebatas *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PVB)*, *Price to Earning Ratio (PER)* dan *Deviden Yield (DY)*.

#### 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods second liner - non cyclicals (market cap 1 Triliun sampai dengan 10 Triliun)*, memiliki laporan keuangan *audited* 5 tahun (2018-2022) dan sudah IPO sejak tahun 2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki rata-rata transaksi diatas Rp100jt perhari.

Diluar subjek dan objek penelitian yang tertulis diatas, diharapkan bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya untuk mendapatkan informasi dan hasil yang maksimal.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh *return on equity (ROE)* terhadap *return* saham *secound liner* ?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity (DER)* terhadap *return* saham *secound liner*?
3. Bagaimana pengaruh *net profit margin (NPM)* terhadap *return* saham *secound liner* ?
4. Bagaimana pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap *return* saham *secound liner* ?
5. Bagaimana pengaruh *price to book value (PVB)* terhadap *return* saham *secound liner* sektor *consumer goods* ?
6. Bagaimana pengaruh *price to earning ratio (PER)* terhadap *return* saham *secound liner* ?
7. Bagaimana pengaruh *deviden yield (DY)* terhadap *return* saham *secound liner* ?

#### 1.5 Tujuan Penelitaian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *return on equity (ROE)* terhadap *return* saham *secound liner* ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap *return* saham *secound liner*?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *net profit margin (NPM)* terhadap *return* saham *secound liner* sektor *consumer goods* ?

4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap *return* saham *secound liner* ?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *price to book value (PVB)* terhadap *return* saham *secound liner* ?
6. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *price to earning ratio (PER)* terhadap *return* saham *secound liner*?
7. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *dividen yield (DY)* terhadap *return* saham *secound liner*?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Akademisi

Manfaat secara keilmuan diharapkan sebagai tambahan wawasan atau pengetahuan bagi penelitian dibidang investasi tentang pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham perusahaan *secound liner* di sektor *consumer goods*

2. Manfaat Bagi Praktisi

Sebagai acuan, tambahan informasi dan bahan pertimbangan bagi emiten khususnya *sektor consumer goods*, dari berbagai faktor fundamental yang lebih dikenal sebagai rasio keuangan, faktor yang mana dipandang paling penting oleh investor sehingga bisa meningkatkan minat investor dalam membeli saham sehingga pada akhirnya bisa mempengaruhi *return* saham dan meningkatkan nilai kapitalisasi pasar (*market value*) perusahaan.